

## **Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Berambut Gimbal**

**Kesuna Hilyati Fadhila<sup>1</sup>, Sri Hayranto<sup>2</sup>, Darul Muntaha<sup>3</sup>**

Email: [1kesunahilyatif@gmail.com](mailto:1kesunahilyatif@gmail.com) [2darulmuntaha@unsiq.ac.id](mailto:2darulmuntaha@unsiq.ac.id)

[3srihayranto@unsiq.ac.id](mailto:3srihayranto@unsiq.ac.id)

<sup>a,b,c</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sains Al-Qur'an

### **Abstrak**

Anak usia dini adalah mereka yang berada di rentang usia 0-6 tahun dan dalam tahap berbagai aspek perkembangan. Salah satu potensi yang melakan adalah perkembangan social emosionalnya. Tepatnya di Desa Tlojojati terdapat fenomena unik yang terjadi pada anak usia dini yaitu adanya anak berambut gimbal. Anak berambut gimbal ini melakat pada masyarakat salah satunya pada perkembangan social emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan social emosional anak gimbal, mengungkap persepsi masyarakat terhadap perilaku anak berambut gimbal dan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku social emosional anak-anak tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator perkembangan sosial dasar namun terkendala dalam kemampuan nak meregulasi emosi. Presepsi orangtua terhadap anak erat kaitanya dengan kepercayaan terdahulu. Kondisi anak ataupun lingkungan menjadi factor dalam masa perkembangannya.

**Kata Kunci:** orang tua, sosial-emosional, anak berambut gimbal

### **Abstract**

Early childhood refers to children aged 0-6 years who are in various stages of development. One of the potentials being developed is their social-emotional development. Specifically, in the village of Tlojojati, there is a unique phenomenon occurring among early childhood children, which is the presence of children with dreadlocks. These dreadlocked children are part of the community, particularly in terms of their social-emotional development. This research aims to understand the social-emotional development of dreadlocked children, reveal the community's perceptions of the behavior of dreadlocked children, and identify the factors underlying the social-emotional behaviors of these children. This research uses a qualitative approach with a type of phenomenological qualitative research. The data collection techniques used in this research include interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that most children have achieved the basic social development indicators but are hindered in their ability to regulate emotions. Parents' perceptions of their children are closely related to their prior beliefs. The child's condition or environment becomes a factor in their development.

**Keywords:** : parents, social-emotional, dreadlocked children

Article History

Submitted: 24<sup>th</sup> June 2025

Accepted: 25<sup>th</sup> September 2025

Published: 27<sup>th</sup> September 2025

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berperilaku seperti interaksi sosial, mengekspresikan emosi, serta membentuk pemahaman awal terhadap dirinya dan lingkungannya (Rahmah Wati Anzani, dkk, 2020). Setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, termasuk anak-anak dengan kondisi khusus seperti berambut gimbal, yang sering dijumpai di wilayah dataran tinggi Dieng dan sekitarnya, termasuk Desa Tlogojati, Kecamatan Wonosobo. Adapun kemunculan anak berambut gimbal di desa Tlogojati ini sudah ada semenjak desa ini lahir sekitar tahun 1628. Kedatangan Kyai Kolodete di Wonosobo merupakan awal babat alas Kabupaten Wonosobo. Desa Tlogoati merupakan salah satu wilayah yang terjamah oleh Kyai Kolodete yang sedang menjalankan misi membabat alas Wonosobo. Oleh karena itu, tidak heran jika di Desa Tlogojati terdapat anak berambut gimbal (Ahmad Taqwin, 2022).

Rambut gimbal merupakan rambut yang saling melekat satu sama lain sehingga menjadi gumpalan rambut yang menyerupai tali atau bulu domba (Khasanah, 2021). Rambut gimbal biasanya berwarna hitam kecoklatan atau cenderung kemerah-merahan. Fenomena unik ini umumnya terjadi pada anak usia dini dalam rentang usia 2-6 tahun. Rambut gimbal tersebut sudah ada dari zaman dahulu turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut menjadikan fenomena rambut gimbal sebagai fenomena unik yang sakral peninggalan para nenek moyang.

Masyarakat mempercayai bahwa anak-anak berambut gimbal merupakan karunia atau anugerah dari para dewa. Keunikan yang terjadi pada anak memunculkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Anggapan masyarakat yang masih kuat seperti kepercayaan untuk memperlakukan anak berambut gimbal secara khusus (Dwi Hermawan, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari anak berambut gimbal tidaklah berbeda dengan anak normal lainnya, mereka melakukan aktifitas sama seperti teman sebayanya. Namun, kondisi anak yang berbeda menjadikan anak berambut gimbal mendapatkan perhatian lebih oleh msyarakat.

Fenomena unik rambut gimbal tidak hanya menjadi fenomena biologis namun juga menjadi kepercayaan spiritual yang melekat dengan budaya. Dalam masa perkembangannya anak usia dini mengalami perkembangan social emosional termasuk anak berambut gimbal. Perkembangan social emosional anak adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, dimana pada masa ini anak harus dibina dan dibentuk menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan kepribadian anak, banyaknya pengalaman pada masa anak usia dini akan menentukan kepribadian anak (Konstantinus Dua Dhiu Dan Yasinta Maria Fono, 2022).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek perkembangan yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi tentunya bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial emosional anak yang rambut gimbal yang dianggap istimewa atau mendapat pelabelan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi anak yang dianggap berbeda atau istimewa tersebut apakah akan berpengaruh pada kondisi perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlojojati, bagaimana persepsi masyarakat terhadap perkembangan sosial emosional, dan apa saja factor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlojojati.

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlojojati, persepsi masyarakat terhadap perkembangan sosial emosional, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlojojati. Lalu akan dibahas lebih mendalam dan diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. kualitatif biasa digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan

budaya, penelitian ini dilakukan berkaitan dengan tingkah laku manusia ataupun makna yang terkandung di balik tingkah laku yang sulit di ukur dengan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Abd. Hadi dkk, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi. Fenomenologi Adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena (Yoki Yusanto, 2019).

Objek dalam penelitian ini yaitu sekelompok orang yang menjadi focus dalam memberikan informasi dan data penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian lapangan kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel. Dilakukan pada objek alamiah dimana objek yang berkembang secara apa adanya tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin menggali, memahami dan mengetahui fenomena dan pendapat dari berbagai informan yang telah menjumpai fenomena tersebut. peneliti mendapatkan data mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlojojati Kecamatan wonosobo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

1. Perkembangan sosial emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlojojati

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan menyesuaikan keadaan sosial dan meregulasi emosinya. Dalam perkembangan sosial emosional anak meliputi beberapa aspek

diantaranya: kesadaran diri anak, tanggung jawab pada diri sendiri atau orang lain, dan perilaku prososial anak. Secara garis besar dalam aspek kesadaran diri tingkat perkembangan anak mencapai target meskipun dalam hal tersebut anak memiliki beberapa kendala. Kendala yang dialami anak seperti masih meminta bantuan dalam suatu hal atau bahkan ada yang masih bergantung pada orangtua atau manja.

Selanjutnya pada aspek tanggung jawab, sebagian anak sudah mampu mengamalkan namun kondisi anak berambut gimbal yang mendominasi juga ditemukan. Kemudian perilaku prososial, Perilaku ini mencerminkan tindakan positif yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan manfaat kepada orang lain, seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati (Nur Rakhma Ardhiani dan Darsinah, 2023). Aktivitas sosial seperti bermain, mengikuti kegiatan sekolah, atau kegiatan di masyarakat seperti mengikuti ibu dalam pengajian di lingkungan RT dan sebagainya tentunya anak menjumpai banyak hal. Anak mulai mengerti cara menolong, membantu dan berbagi, tentunya dengan arahan dari orang tua. Namun pada anak berambut gimbal ini ada beberapa orang tua yang memang tidak memaksakan ketika anak tidak berkenan. Hal ini didasari oleh pemahaman personal dan ketakutan pada orang tua anak. Menurut keyakinan salah satu orang tua anak yang memiliki rambut gimbal yang menurutnya berkaitan dengan sensitivitas emosional yang lebih tinggi.

## 2. Presepsi masyarakat terhadap perkembangan sosial emosional anak berambut gimbal di desa tlojojati.

Desa Tlojojati merupakan desa yang terletak di lereng gunung sindoro, dimana di desa tersebut terdapat fenomena unik anak berambut gimbal. Masyarakat Desa Tlojojati memandang anak berambut gimbal sebagai anak yang istimewa dan berbeda karena kepercayaan budaya lokal. Fenomena rambut gimbal kaitannya erat dengan hal mistis dan mitos yang ada dan menjadi kepercayaan secara turun temurun. Hal tersebut terjadi karena pengalaman-pengalaman terdahulu yang menjadi turun temurun dan tentunya menjadi kepercayaan tersendiri. Situasi tersebut membuat presepsi masyarakat

juga mengasumsikan anak berambut gimbal adalah anak yang keras kepala. Selain jumlah dari anak berambut gimbal kurang dari sepuluh persen dari jumlah keseluruhan masyarakat, keunikan tersebut juga sangat erat dengan kekuatan spiritual dan nudaya. Perilaku aneh yang terjadi saat anak sedang melaksanakan aktifitas sosial menjadi penguat bahwasannya anak berambut gimbal di jaga oleh roh gaib.

Perbedaan juga terletak pada keadaan sosial emosionalnya. Masyarakat juga berasumsi bahwasannya permintaan anak berambut gimbal harus dituruti. Anak berambut gimbal cenderung ingin menang sendiri, lebih susah untuk diarahkan bahkan sampai ada yang melabeli bahwa anak berambut gimbal adalah anak yang nakal. Selain itu, anak berambut gimbal di desa tlogojati memiliki kombinasi kepekaan emosional tinggi dan kecenderungan ingin dikabulkan. tersebut sering berujung pada reaksi emosional yang berlebihan ketika harapan tidak terpenuhi. Support, pendekatan sabar, dan pengelolaan emosi yang tepat.

### 3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak berambut gimbal di desa tlogojati

Menurut Syahreni Yeti Perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri anak seperti kematangan emosi, kondisi kesehatan, serta tingkat kecerdasan (Syahreni Yenti Dan Farida Mayar, 2021). Sementara itu factor eksternal meliputi kondisi lingkungan disekitar baik dari pola asuh, lingkungan keluarga, sekolah atau Masyarakat (Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, dkk, 2024). Faktor dalam diri anak yang terjadi pada nak berambut gimbal diantaranya yaitu keadaan fisik. Secara fisik kondidi anak berambut gimbal ini berbeda terutama dalam segi rambutnya, rambut anak akan menggumpal menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan atau diurai. Kondisi kesehatannya, anak berambut gimbal akan mengalami durasi demam lebih lama dari yang lain. hal yang melatarbelakangi anak demam tinggi adalah akan bertambahnya rambut gimbal atau rambutnya akan tumbuh gimbal. Keadaan fisik yang terganggu mempengaruhi kesehatan emosional

Kondisi ini memengaruhi kestabilan emosi dan keaktifan anak dalam bersosialisasi. Anak dalam kondisi ini akan terhambat dalam berbagai aktifitas seperti bermain dan sering ijin masuk sekolah. Kestabilan emosi juga berbeda anak yang sedang demam lebih sensitife daripada biasanya.

Rangkaian observasi pada tahap ini mengungkap bahwasanya lingkungan keluarga dan keadaan sosial disekitar sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Anak yang berada dilingkungan keluarga yang suportif dan Orang tua yang mampu memberikan stimulasi yang cukup seperti banyak memberikan penjelasan dan arahan membantu anak tumbuh dengan sosial emosional yang lebih sehat. Demikian juga dengan keadaan sekitar, lingkungan sekitar keluarga berpengaruh juga. Keluarga yang berada di lingkungan sosial dengan kondisi masyarakat yang masih memegang mitos terdahulu dengan kuat menjadikan orangtua anak turut percaya.

Beberapa kondisi yang peneliti dapatkan, orang tua cenderung memaklumi karena anak itu gimbal dan wajar ketika mengalami hal tersebut. Kondisi ini menjadikan stimulasi pada emosi anak kurang, hingga emosionalnya anak kurang terkontrol. Presepsi masyarakat terhadap anak gimbal yang di kaitkan dengan nilai luhur dan kebudayaan menjadi tantangan tersendiri dalam stimulasi perkembangan anak. Mengingat berbagai aktifitas anak juga berhubungan langsung dengan masyarakat. Maka butuh pendekatan khusus yang lebih sensitife pada perkembangan sosial emosinya.

## **B. Pembahasan**

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan kepribadian dan kesiapan anak untuk menjalani kehidupan sosial. Dalam kondisi unik anak berambut gimbal di Desa Tlogojati, perkembangan ini menunjukkan dinamika yang khas dan kompleks, dipengaruhi oleh kondisi internal anak dan budaya lokal yang melekat kuat dalam lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berambut gimbal telah menunjukkan pencapaian pada aspek dasar kesadaran diri dan

perilaku prososial. Anak-anak tersebut mulai mampu mengekspresikan emosi dasar, mengenali identitas dirinya, dan menunjukkan kecenderungan untuk berbagi serta menolong sesama. Namun demikian, hambatan juga ditemukan terutama pada aspek kemandirian dan tanggung jawab sosial. Banyak anak masih memperlihatkan ketergantungan tinggi terhadap orang tua, baik dalam hal pengambilan keputusan sederhana maupun pelaksanaan aktivitas mandiri. Hal ini diperparah oleh adanya kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan rambut gimbal yang kemudian membentuk pola asuh yang cenderung membebaskan anak. Sebagian besar orang tua enggan menuntut atau mengarahkan anak untuk melakukan hal yang dianggap dapat mengganggu kenyamanan emosional anak, karena khawatir terhadap potensi efek buruk secara spiritual maupun fisik.

Faktor budaya lokal berperan sangat signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat dan pola interaksi terhadap anak-anak dengan kondisi tersebut. Tradisi turun-temurun yang menganggap anak berambut gimbal sebagai titipan atau titipan leluhur, membuat masyarakat cenderung menempatkan mereka dalam posisi yang istimewa. Anggapan istimewa dari masyarakat bahwa menganggap wajar Ketika anak meluapkan emosinya, meminta suatu hal yang harus segera di kabulkan dan Ketika anak mudah mengis tanpa sebab. Anak-anak ini kerap kali dibiarkan mengekspresikan keinginannya tanpa batasan yang jelas. Perlakuan semacam ini mengarah pada terbentuknya karakteristik perilaku yang dominan, seperti keinginan menang sendiri, ledakan emosi saat keinginan tidak terpenuhi, serta resistensi terhadap pengaruh eksternal. sehingga kemampuan anak dalam meregulasi emosi juga mengalami hambatan.

Dari pembahasan sebelumnya tentunya perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan beberapa faktor. Temuan ini sejalan dengan kajian Syahreni Yeti (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan kematangan emosi, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, pola asuh, dan norma sosial yang berlaku. Dalam kasus anak berambut gimbal, kondisi kesehatan seperti demam berkepanjangan yang sering menyertai pertumbuhan rambut gimbal menjadi pemicu ketidakstabilan emosi. Anak-anak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sensitif,

mudah tersinggung, dan kurang adaptif terhadap dinamika sosial di sekitarnya.

Selain itu, lingkungan keluarga dan sosial yang masih mempertahankan mitos dan keyakinan tradisional memperkuat kecenderungan orang tua untuk tidak memberikan stimulasi emosional secara memadai. Orang tua lebih memilih membiarkan perilaku anak yang meledak-ledak daripada mencoba mengarahkan atau mengendalikan emosinya, karena takut bertentangan dengan norma budaya. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan anak untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara sehat, dan membangun relasi sosial yang seimbang. Berdasarkan data lapangan, tampak jelas bahwa anak berambut gimbal menghadapi tantangan ganda: baik dari sisi psikologis maupun sosial-kultural. Perkembangan sosial-emosional mereka sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang melekat kuat dalam komunitas lokal. Oleh karena itu, perlu pendekatan edukatif yang mampu menyinergikan penghargaan terhadap budaya lokal dengan kebutuhan perkembangan anak yang berbasis ilmiah. Pendekatan ini dapat berupa pelatihan regulasi emosi bagi anak, pendampingan berbasis empati oleh orang tua, serta penguatan interaksi sosial melalui program PAUD dan kegiatan edukatif pada masyarakat setempat.

Dengan mempertimbangkan faktor yang memengaruhi perkembangan anak berambut gimbal, maka strategi pengasuhan dan pendidikan anak berambut gimbal di desa ini perlu disesuaikan secara kontekstual. Pendekatan yang hanya menekankan sisi spiritual atau budaya tanpa memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan anak akan berdampak pada ketimpangan sosial-emosional anak di kemudian hari. Oleh karena itu, nilai nilai budaya lokal dan stimulasi perkembangan anak dapat di kolaborasikan agar lebih optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini berambut gimbal di Desa Tlogojati menunjukkan dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi biologis, psikologis, serta konstruksi budaya yang kuat dalam lingkungan sosial.

Meskipun sebagian besar anak telah menunjukkan pencapaian berbagai aspek, namun masih ditemukan beberapa hambatan. Pengaruh budaya dan kepercayaan local turut menjadi kontruksi budaya yang bersentuhan langsung terhadap perkembangan anak. selain itu, perkembangan social emosional di pengaruhi oleh dua faktor yaitu keadaan disik dan kondisi social. Maka dari itu. perkembangan sosial emosional anak berambut gimbal memerlukan pendekatan edukatif yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahmah Wati Anzani, dkk. (2020). “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2: Hal. 184.
- Ahmad Taqwin. (2022). “Tradisi Potong Rambut Gimbal Dalam Perspektif Dakwah Masyarakat Desa Tlojojati”, *Arkana: Jurnal Komunikasi dan Media*, (Juni): Hal. 46–47.
- Khasanah, I. L., dkk. (2021). “Identitas Warga Asli Dieng Dengan Keunikan Ruwatan Rambut Gimbal”, *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 1, No. 1 (Juni): Hal. 3–10.
- Dwi Hermawan. (2022). “Nilai Islam Dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kabupaten Wonosobo)”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 9 (September): Hal. 358.
- Konstantinus Dua Dhiu dan Yasinta Maria Fono. (2022). “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (Februari): Hal. 57.
- Abd. Hadi, dkk. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada. Hal. 12.
- Yoki Yusanto. (2019). “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif”, *Journal of Scientific Communication*, Vol. 1, No. 1: Hal. 8.
- Nur Rakhma Ardhiani dan Darsinah. (2023). “Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional”, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1: Hal. 543.

Syahreni Yenti dan Farida Mayar. (2021). “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.

Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, dkk. (2024). “Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review,” *Indonesian Journal of Health Promotion*, Vol. 7, No. 4 (April): Hal. 775.